

Penguatan Nilai Damai Sejahtera dalam Perspektif Lukas 2:14 di GBT Yahweh Jireh Bontang

Fianus Tandiongan¹, Tri Astuti², Joko Priyono³

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega; Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda³

E-mail: fianustandiongan72@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to implement a Christmas sermon ministry to strengthen the understanding and internalization of the value of peace among the congregation of GBT Yahweh Jireh Bontang. The activity was conducted on December 8, 2025, using a participatory-transformative approach through a structured Christmas worship service. This activity was attended by 120 congregations, including pastors in the city of Bontang. The methods included contextual sermon delivery, congregational reflection, and participatory observation. The results indicate an increased understanding of peace not only as a spiritual concept but also as a value influencing social relationships. This activity also encouraged the internalization of peace in daily life. Therefore, the Christmas sermon ministry proves to be an effective medium for strengthening spiritual and social values within the congregation.

Keywords: *community service, Christmas sermon, peace, Luke 2:14, congregation*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan pelayanan khotbah Natal dalam rangka memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai damai sejahtera di kalangan jemaat GBT Yahweh Jireh Bontang. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2025 dengan pendekatan partisipatif-transformatif melalui ibadah Natal yang terstruktur secara liturgis. Kegiatan ini diikuti 120 jemaat, termasuk pendeta-pendeta di kota Bontang. Metode yang digunakan meliputi penyampaian khotbah kontekstual, refleksi jemaat, dan observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman jemaat terhadap makna damai sejahtera yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdampak pada relasi sosial. Kegiatan ini juga mendorong internalisasi nilai damai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelayanan khotbah Natal terbukti efektif sebagai media pengabdian kepada masyarakat dalam penguatan nilai spiritual dan sosial jemaat.

Kata kunci: Pengabdian kepada masyarakat, khotbah Natal, damai sejahtera, Lukas 2:14, jemaat

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) merupakan salah satu pilar utama dalam tridharma perguruan tinggi yang berfungsi sebagai sarana implementasi ilmu pengetahuan

secara kontekstual dalam kehidupan sosial, termasuk dalam bidang keagamaan. Dalam perspektif teologi praktis, PkM tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi spiritual dan sosial yang berdampak langsung bagi komunitas sasaran. Keterlibatan institusi pendidikan teologi dalam pelayanan kepada gereja dan masyarakat menjadi penting karena gereja dipandang sebagai agen transformasi yang mampu menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan nyata, termasuk nilai damai sejahtera yang bersifat holistik dan kontekstual (Iman Pasrah Zai & Yeremia Hia, 2025; Surudiaman Lase & Riste Tioma Silean, 2025).

Dalam konteks gereja, pelayanan khotbah memiliki peran strategis sebagai media utama pembinaan iman dan pendidikan spiritual jemaat. Khotbah bukan sekadar penyampaian pesan religius, melainkan proses pedagogis yang membentuk pemahaman teologis dan mendorong perubahan perilaku umat percaya. Khotbah yang didasarkan pada fondasi teologi yang sistematis terbukti mampu mentransformasi pemahaman iman jemaat sehingga mereka tidak hanya memahami doktrin, tetapi juga menghidupinya dalam praksis sehari-hari (Nuban et al., 2025). Dengan demikian, khotbah memiliki fungsi edukatif sekaligus formatif dalam membangun spiritualitas yang matang.

Lebih lanjut, pelayanan khotbah juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan jemaat. Ibadah dan pemberitaan firman yang dilakukan secara konsisten terbukti memiliki signifikansi dalam membentuk spiritualitas yang autentik dan mendalam, yang pada akhirnya mempersiapkan individu untuk menjadi pelaku iman dalam konteks sosialnya (Nainggolan et al., 2025). Oleh karena itu, khotbah yang relevan dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak, terutama di tengah dinamika masyarakat modern yang penuh dengan tantangan moral dan spiritual.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis jemaat dan implementasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai yang seringkali dipahami secara terbatas adalah konsep “damai sejahtera” sebagaimana dinyatakan dalam Lukas 2:14. Nilai ini kerap direduksi menjadi konsep spiritual yang bersifat internal dan eskatologis, tanpa diaktualisasikan dalam relasi sosial yang konkret. Padahal, dalam konteks masyarakat yang plural dan rentan konflik, pemahaman yang dangkal terhadap nilai damai sejahtera dapat menghambat kontribusi gereja dalam membangun harmoni sosial (Purwoto et al., 2021).

Selain itu, berbagai tantangan sosial seperti konflik relasional, tekanan psikologis, dan dinamika kehidupan modern menunjukkan bahwa jemaat membutuhkan pendekatan pembinaan iman yang lebih aplikatif dan kontekstual. Gereja seringkali masih berfokus pada aspek liturgis dan ritual, sementara kebutuhan akan transformasi sosial dan emosional belum sepenuhnya terjawab melalui pelayanan yang ada. Padahal, pelayanan gereja yang efektif seharusnya mampu menjawab persoalan nyata jemaat melalui pendekatan yang holistik, termasuk melalui pengajaran dan khotbah yang relevan dengan situasi kehidupan mereka (Nugroho, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan PkM melalui pelayanan khotbah menjadi sangat urgen untuk dilakukan sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik kehidupan iman jemaat. Dalam konteks ini, nilai damai sejahtera dalam Lukas 2:14 perlu direinterpretasi dan dikontekstualisasikan sehingga tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang diwujudkan dalam relasi sosial, sikap toleransi,

dan kontribusi nyata dalam masyarakat. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan jemaat dan lingkungan sekitarnya (Sugiyana & Setiyaningtyas, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang berbasis nilai keagamaan mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan kualitas relasi sosial dalam komunitas. Nilai-nilai seperti damai, kasih, dan pengampunan yang diajarkan dalam konteks keagamaan memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kohesi sosial dan mengurangi konflik dalam masyarakat (Muawiyah et al., 2025). Bahkan, praktik pengabdian dalam bentuk pelayanan khotbah telah dikembangkan sebagai bagian dari aktivitas akademik yang dapat ditransformasikan menjadi karya ilmiah PkM (Kristiawan, 2025). Oleh karena itu, pelayanan khotbah yang dikemas dalam kerangka PkM memiliki potensi besar untuk menghasilkan dampak yang lebih luas.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui pelayanan khotbah Natal dengan pendekatan partisipatif-transformatif. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif jemaat dalam memahami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai damai sejahtera secara kontekstual, sehingga terjadi perubahan paradigma dari sekadar pemahaman kognitif menuju praktik hidup yang nyata. Khotbah Natal dipilih sebagai medium strategis karena momen ini memiliki makna teologis yang kuat terkait kelahiran Kristus sebagai pembawa damai sejahtera bagi dunia, sehingga relevan untuk dijadikan titik masuk dalam penguatan nilai tersebut. Mengingat bahwa dinamika kehidupan jemaat yang beragam dan tantangan sosial yang dihadapi. Jemaat GBT Yahweh Jireh Bontang tidak hanya membutuhkan pengajaran teologis, tetapi juga pendampingan praktis dalam menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan khotbah Natal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjawab kebutuhan ini apabila dirancang secara sistematis dan berorientasi pada perubahan perilaku.

Dengan demikian, tujuan dari kegiatan PkM ini adalah untuk memperkuat pemahaman jemaat mengenai makna damai sejahtera dalam perspektif Lukas 2:14 serta mendorong implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun spiritualitas jemaat yang lebih aplikatif, meningkatkan kualitas kehidupan berjemaat yang harmonis, serta memperkuat peran gereja sebagai agen transformasi sosial. Secara akademik, kegiatan ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan model PkM berbasis teologi praktis yang integratif antara teks Alkitab dan konteks kehidupan jemaat, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen dan pelayanan gerejawi.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif-transformatif, yaitu suatu pendekatan yang menempatkan jemaat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran iman sekaligus mendorong terjadinya perubahan paradigma dan perilaku secara nyata. Secara konseptual, pendekatan partisipatif menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan melalui interaksi, refleksi, dan pengalaman bersama, sedangkan pendekatan transformatif berorientasi pada perubahan kesadaran, sikap, dan tindakan yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti efektif dalam konteks pelayanan gereja karena mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan partisipasi jemaat dalam kehidupan beriman serta mendorong keterlibatan aktif

dalam komunitas iman (Liwun & Rachmawati, 2024; Wennar et al., 2025). Dalam konteks ini, pelayanan khotbah tidak hanya dipahami sebagai transfer pesan, tetapi sebagai proses transformasi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan praksis kehidupan jemaat.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2025, pukul 19.00–21.00 WITA, bertempat di GBT Yahweh Jireh Bontang. Pelaksana utama kegiatan ini adalah Dr. Fianus Tandiongan, M.Pd.K., dengan dukungan tim dari STT KAO Semarang, serta Kolaborasi bersama Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda sebagai bentuk luaran dari kerjasamadari kedua Institusi. Bentuk kegiatan berupa Ibadah Natal dan pelayanan khotbah, yang dirancang secara liturgis dan kontekstual untuk memperkuat pemahaman jemaat mengenai nilai damai sejahtera berdasarkan Lukas 2:14. Adapun peserta ibadah Natal ini sekitar 120 jemaat, termasuk pendeta-pendeta di kota Bontang.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak gereja, penyusunan materi khotbah berbasis kajian teologis dan kebutuhan kontekstual jemaat, serta perencanaan liturgi ibadah yang mendukung tema damai sejahtera. Tahap ini juga mencakup identifikasi kebutuhan jemaat melalui komunikasi dengan pemimpin gereja guna memastikan relevansi pesan yang disampaikan. Perencanaan yang terstruktur dalam pelayanan gereja terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan dan efektivitas kegiatan spiritual jemaat (Situmorang & Boiliu, 2023).

Tahap kedua adalah pelaksanaan ibadah Natal, yang mengikuti alur liturgi gereja secara sistematis, meliputi: pembukaan dan pujian penyembahan, doa pembukaan, pembacaan firman Tuhan, pelayanan khotbah, respons jemaat (doa dan refleksi), serta penutup dan berkat. Dalam bagian khotbah, disampaikan pesan teologis yang berfokus pada makna damai sejahtera dalam Lukas 2:14 yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sosial jemaat. Khotbah yang kontekstual dan komunikatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan jemaat dalam mengaplikasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan & Simanjuntak, 2024).

Tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan secara reflektif dan partisipatif melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan jemaat selama ibadah, serta komunikasi dengan pemimpin gereja dan beberapa jemaat terkait pemahaman dan respons mereka terhadap pesan khotbah. Evaluasi partisipatif menjadi penting dalam memastikan bahwa kegiatan ibadah tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menghasilkan dampak spiritual yang nyata dan terukur bagi jemaat (Cristina Batilmurik, 2025).

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, digunakan berbagai sarana pendukung, antara lain: Alkitab sebagai sumber utama, perangkat liturgi gereja, sistem audio-visual untuk mendukung penyampaian khotbah, serta media pendukung seperti teks liturgi dan bahan refleksi jemaat. Penggunaan sarana yang memadai berkontribusi terhadap efektivitas penyampaian pesan dan kualitas pengalaman ibadah jemaat. Adapun indikator keberhasilan kegiatan ini meliputi: (1) meningkatnya pemahaman jemaat mengenai makna damai sejahtera dalam Lukas 2:14 secara teologis dan praktis; (2) adanya respons aktif jemaat selama ibadah, baik dalam bentuk partisipasi maupun refleksi; (3) munculnya kesadaran jemaat untuk mengimplementasikan nilai damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari; serta (4) adanya umpan balik positif dari pihak gereja terhadap relevansi dan manfaat kegiatan. Indikator ini sejalan dengan konsep

gereja sebagai komunitas yang bertumbuh secara spiritual dan berperan aktif dalam transformasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada pelayanan khotbah Natal di GBT Yahweh Jireh Bontang, sekaligus pembahasan analitis terhadap dampak yang dihasilkan. Hasil yang dipaparkan tidak hanya menggambarkan proses kegiatan secara deskriptif, tetapi juga menyoroti dinamika respons jemaat serta indikasi perubahan pemahaman iman, khususnya terkait nilai damai sejahtera dalam Lukas 2:14. Selanjutnya, pembahasan dilakukan dengan pendekatan partisipatif-transformatif guna menganalisis keterkaitan antara pelaksanaan kegiatan dengan teori teologi praktis dan pendidikan iman Kristen. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap efektivitas pelayanan khotbah sebagai sarana transformasi spiritual dan sosial jemaat, mengingat gereja memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran iman yang berdampak pada kehidupan nyata komunitas (Tarigan & Simanjuntak, 2024).

Pelaksanaan PkM: Eksposisi Teks Lukas 2:14

Ayat Lukas 2:14 merupakan salah satu deklarasi teologis penting dalam narasi kelahiran Yesus Kristus, yang berbunyi: *“Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.”* Ayat ini tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga mengandung dimensi teologis dan etis yang mendalam dalam kehidupan umat Kristen.

Secara kontekstual, ayat ini disampaikan oleh bala tentara sorga kepada para gembala sebagai respons atas kelahiran Yesus. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kelahiran Kristus merupakan peristiwa ilahi yang membawa dampak kosmis, yaitu pemulihan relasi antara Allah dan manusia. Green menegaskan bahwa Injil Lukas secara konsisten menekankan karya keselamatan Allah yang bersifat universal dan mencakup seluruh umat manusia, khususnya melalui tema damai sejahtera yang menjadi ciri khas narasi kelahiran Yesus (Green, 2021).



Gambar 1. Pelaksanaan PkM oleh Dr. Fianus

Istilah “damai sejahtera” dalam teks Yunani menggunakan kata *eirēnē*, yang tidak hanya berarti ketiadaan konflik, tetapi menunjuk pada kondisi kesejahteraan yang utuh, harmonis, dan menyeluruh. Konsep ini sejalan dengan pengertian *shalom* dalam tradisi Ibrani, yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan relasional. Menurut Wright, damai sejahtera dalam konteks Perjanjian Baru merupakan tanda hadirnya kerajaan Allah yang membawa pemulihan bagi manusia dan ciptaan (Wright, 2020). Selain itu, frasa “manusia yang berkenan kepada-Nya” menunjukkan bahwa damai sejahtera bukan sekadar kondisi universal tanpa syarat, melainkan berkaitan dengan respons manusia terhadap anugerah Allah. Dalam hal ini, damai sejahtera menjadi pengalaman yang nyata bagi mereka yang hidup dalam relasi yang benar dengan Allah. Bock menjelaskan bahwa Lukas menekankan dimensi relasional ini sebagai bagian dari karya keselamatan yang ditawarkan melalui Kristus (Bock, 2019).

Dari perspektif teologi praktis, pesan damai sejahtera dalam Lukas 2:14 memiliki implikasi langsung dalam kehidupan sosial jemaat. Damai sejahtera tidak hanya dimaknai sebagai pengalaman spiritual pribadi, tetapi harus diwujudkan dalam relasi yang harmonis dengan sesama. Hal ini mencakup sikap saling mengampuni, membangun perdamaian, serta menciptakan komunitas yang inklusif dan penuh kasih. Menurut Hays, etika Perjanjian Baru menempatkan damai sebagai nilai sentral yang harus dihidupi dalam komunitas iman (Hays, 2022).

Dalam konteks pelayanan gereja, eksposisi Lukas 2:14 menjadi dasar teologis yang kuat bagi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Khotbah yang berpusat pada teks ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian doktrin, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai dalam kehidupan jemaat. Garland menekankan bahwa pemberitaan Injil Lukas selalu mengarah pada perubahan hidup yang konkret, sehingga pesan damai sejahtera harus diterjemahkan dalam tindakan nyata (Garland, 2020). Dengan demikian, Lukas 2:14 tidak hanya merupakan deklarasi teologis tentang kelahiran Kristus, tetapi juga panggilan praktis bagi umat percaya untuk hidup dalam damai sejahtera yang bersumber dari Allah dan diwujudkan dalam relasi sosial. Eksposisi ini memperkuat bahwa pelayanan khotbah Natal memiliki landasan biblikal yang kokoh dalam membentuk kehidupan jemaat yang transformatif.



Gambar 2. Peserta Ibadah Natal di GBT Yahweh Jireh Bontang.

Hasil PkM Penguatan nilai Damai Sejahtera

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui ibadah Natal dan pelayanan khotbah di GBT Yahweh Jireh Bontang berjalan secara sistematis sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2025 ini berfokus pada penguatan iman jemaat melalui pemaknaan teologis Lukas 2:14, khususnya terkait nilai “damai sejahtera” sebagai realitas spiritual yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Dalam proses pelaksanaan, penyampaian khotbah dilakukan secara kontekstual dengan mengaitkan pesan inkarnasi Kristus sebagai pembawa damai dengan realitas kehidupan jemaat sehari-hari, sehingga terjadi proses internalisasi nilai yang lebih mendalam.

Dari segi respons jemaat, terlihat adanya keterlibatan aktif selama ibadah berlangsung, baik dalam aspek liturgis maupun dalam penerimaan pesan khotbah. Jemaat menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap penyampaian firman, serta memberikan respons reflektif melalui sikap hening, doa, dan interaksi setelah ibadah. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa khotbah yang disampaikan secara komunikatif dan relevan mampu meningkatkan partisipasi spiritual jemaat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan homiletik yang kontekstual dan naratif dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan jemaat dalam kehidupan iman mereka (Tarigan & Simanjuntak, 2024).

Selanjutnya, terdapat indikasi perubahan pemahaman jemaat terkait konsep damai sejahtera. Jika sebelumnya nilai tersebut lebih dipahami secara teologis sebagai keadaan spiritual yang bersifat personal, melalui kegiatan ini jemaat mulai memahami bahwa damai sejahtera juga memiliki dimensi sosial yang harus diwujudkan dalam relasi dengan sesama. Perubahan ini terlihat dari ungkapan reflektif jemaat yang menyatakan pentingnya hidup dalam harmoni, menghindari konflik, serta menjadi pembawa damai di lingkungan masing-masing. Transformasi pemahaman ini menunjukkan bahwa khotbah yang berbasis Alkitab dan kontekstual memiliki dampak nyata dalam membentuk paradigma berpikir jemaat, sebagaimana ditegaskan bahwa pemberitaan firman yang berpusat pada Kristus mampu menghasilkan perubahan hidup yang signifikan (Mudak et al., 2024).

Pembahasan

Secara metodologis, hasil kegiatan ini dapat dianalisis melalui pendekatan partisipatif-transformatif, yang menekankan keterlibatan aktif jemaat sekaligus perubahan kesadaran dan perilaku. Keterlibatan jemaat dalam ibadah menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berhasil menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan jemaat tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga subjek yang mengalami dan merefleksikan pesan iman. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran religius dan tanggung jawab spiritual jemaat dalam kehidupan komunitas (Liwun & Rachmawati, 2024).

Dari perspektif transformatif, perubahan pemahaman jemaat mengenai damai sejahtera menunjukkan adanya pergeseran dari pemahaman kognitif menuju praksis kehidupan. Hal ini sejalan dengan konsep pembinaan iman yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Transformasi ini

menjadi indikator bahwa kegiatan PkM berbasis pelayanan gereja dapat menghasilkan dampak yang berkelanjutan dalam kehidupan jemaat (Wennar et al., 2025).

Kaitan dengan teori dan teologi menunjukkan bahwa nilai damai sejahtera dalam Lukas 2:14 memiliki dimensi teologis yang integratif antara relasi dengan Allah dan relasi dengan sesama. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata, sehingga tidak berhenti pada aspek doktrinal semata. Dalam hal ini, gereja berfungsi sebagai agen transformasi yang membentuk karakter jemaat agar mampu menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks sosialnya (Iman Pasrah Zai & Yeremia Hia, 2025). Selain itu, integrasi antara pengajaran Alkitab dan praktik kehidupan menjadi kunci dalam membangun spiritualitas yang autentik dan relevan (Nuban et al., 2025).

Dari sisi dampak spiritual, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran iman jemaat, khususnya dalam memahami makna damai sejahtera sebagai bagian dari panggilan hidup Kristen. Jemaat tidak hanya mengalami penguatan iman secara personal, tetapi juga terdorong untuk menghidupi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan peran ibadah sebagai sarana pembentukan spiritualitas yang berdampak pada identitas dan tindakan individu sebagai pelayan Tuhan di tengah masyarakat (Nainggolan et al., 2025).

Sementara itu, Dari sisi dampak, pelaksanaan khotbah ini memberikan kontribusi terhadap penguatan spiritualitas jemaat sekaligus mendorong perubahan sosial dalam komunitas gereja. Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai damai sejahtera mendorong jemaat untuk mengembangkan sikap hidup yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa khotbah yang kontekstual tidak hanya berdampak pada aspek spiritual individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas. Gereja, melalui pelayanan khotbah, dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang menghadirkan nilai damai dalam kehidupan masyarakat secara konkret (Zacharias, 2025). Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pendidikan iman Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kerukunan dan toleransi sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat (Purwoto et al., 2021). Selain itu, gereja yang mampu merespons kebutuhan sosial jemaat melalui pelayanan yang relevan akan semakin memperkuat perannya sebagai institusi yang membawa dampak nyata bagi masyarakat (Poerwanto et al., 2025).



Gambar 3. Doa Refleksi oleh Dr. Tri Astuti dan Doa Penutup oleh Pdt. Joko Priyono

Evaluasi Kegiatan PkM

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pelayanan khotbah Natal dalam mencapai tujuan penguatan nilai damai sejahtera di kalangan jemaat. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, serta melalui interaksi dan komunikasi informal dengan jemaat setelah ibadah selesai.

Dari aspek partisipasi, kegiatan ini menunjukkan tingkat kehadiran jemaat yang baik serta keterlibatan aktif selama ibadah berlangsung. Jemaat tidak hanya mengikuti rangkaian ibadah secara liturgis, tetapi juga menunjukkan perhatian dan respons yang positif terhadap penyampaian firman Tuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode penyampaian yang komunikatif dan kontekstual mampu menarik perhatian serta meningkatkan keterlibatan jemaat dalam kegiatan.

Dari aspek pemahaman, hasil evaluasi menunjukkan bahwa jemaat mengalami peningkatan dalam memahami konsep damai sejahtera secara lebih komprehensif. Jika sebelumnya damai sejahtera cenderung dipahami sebagai kondisi spiritual pribadi, melalui kegiatan ini jemaat mulai melihatnya sebagai nilai yang harus diwujudkan dalam relasi sosial, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat dari kemampuan jemaat dalam mengungkapkan kembali makna khotbah dalam percakapan setelah kegiatan.



Gambar 4. Foto bersama dengan Hamba-hamba Tuhan di Gereja Bontang

Dari aspek internalisasi nilai, kegiatan ini menunjukkan indikasi awal terjadinya perubahan sikap dan kesadaran jemaat. Pendekatan reflektif yang digunakan dalam penyampaian khotbah memberikan ruang bagi jemaat untuk mengevaluasi diri dan mengaitkan firman Tuhan dengan kondisi kehidupan mereka. Meskipun perubahan perilaku memerlukan waktu yang lebih panjang, kegiatan ini telah menjadi langkah awal yang signifikan dalam proses transformasi spiritual jemaat.

Namun demikian, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan dalam evaluasi kegiatan ini. Keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung selama satu sesi ibadah

menyebabkan proses pendalaman materi dan tindak lanjut belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, belum adanya instrumen evaluasi yang terstruktur, seperti kuesioner atau wawancara sistematis, menjadi keterbatasan dalam mengukur dampak kegiatan secara lebih kuantitatif.

Berdasarkan evaluasi tersebut, direkomendasikan agar kegiatan serupa di masa yang akan datang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menambahkan sesi pendampingan atau pembinaan lanjutan. Selain itu, penggunaan instrumen evaluasi yang lebih sistematis juga diperlukan untuk memperoleh data yang lebih akurat mengenai dampak kegiatan terhadap jemaat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelayanan khotbah Natal di GBT Yahweh Jireh Bontang telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi jemaat. Pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan partisipatif-transformatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman jemaat terhadap nilai damai sejahtera berdasarkan Lukas 2:14. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa jemaat tidak hanya memahami konsep damai sejahtera secara teologis, tetapi juga mulai menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai damai sejahtera dipahami sebagai suatu sikap hidup yang harus diwujudkan dalam relasi dengan sesama, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan khotbah dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembinaan iman dan transformasi spiritual jemaat. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pelayanan gereja dapat dikembangkan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang memiliki nilai akademik dan praktis. Integrasi antara pendekatan teologis dan metodologi PkM memungkinkan terciptanya kegiatan yang tidak hanya berdampak secara spiritual, tetapi juga relevan dalam konteks kehidupan sosial jemaat. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan nilai spiritual jemaat serta menjadi model pelayanan gereja yang kontekstual dan transformatif. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan untuk menghasilkan dampak yang lebih luas dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Secara khusus, terima kasih disampaikan kepada pihak GBT Yahweh Jireh Bontang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada STT KAO Semarang yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini sebagai bagian dari implementasi tridharma perguruan tinggi. Apresiasi khusus diberikan kepada Dr. Fianus Tandiongan, M.Pd.K. selaku pelaksana utama yang telah menyampaikan firman Tuhan dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh jemaat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bock, D. L. (2019). *Luke 1-9:50*. Baker Academic.

- Cristina Batilmurik. (2025). Keterlibatan dalam Ibadah: Evaluasi Manajemen Gereja terhadap Anggota Jemaat yang Beraktivitas di Luar Saat Khotbah dan Doa Syafaat. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(3), 47–59. <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i3.424>
- Garland, D. E. (2020). *Luke*. Zondervan Academic.
- Green, J. B. (2021). *The Gospel of Luke* (Revised). Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Hays, R. B. (2022). *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation*. HarperOne.
- Iman Pasrah Zai, & Yeremia Hia. (2025). Gereja sebagai Komunitas yang Sehat dan Dampaknya bagi Orang Percaya. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(2), 103–118. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1214>
- Kristiawan, R. (2025). Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk “Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PkM” Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 170–184.
- Liwun, K. L., & Rachmawati, T. (2024). Participatory Action Research Strategy: The Role of Culture in the Transformation of Religious Development. *Contemporary Public Administration Review*, 1(2), 94–108. <https://doi.org/10.26593/copar.v1i2.7744.94-108>
- Muawiyah, Rahmadi, Neng Rani, Sri Nurlita, Salma Hallimatusa`diah, Irsan apriandinata, & Eki agustin. (2025). Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Memperkuat Kebersamaan Masyarakat Desa Cijurey. *Jurnal Abdi Nusa*, 5(3), 372–378. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v5i3.646>
- Mudak, S., Manafe, F. S., Butar-Butar, G. C. E., & Talan, Y. M. (2024). Khotbah Kristosentris: Implikasi Kisah Para Rasul 2:14-40 bagi Pengkhotbah Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 192–205. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.224>
- Nainggolan, A. M., Keryapi, D. S., & Langga, M. (2025). Ibadah bagi Pembentukan Spiritualitas. *Jurnal Misioner*, 5(1), 63–90. <https://doi.org/10.51770/jm.v5i1.223>
- Nuban, E., Banfatin, N., & Adilang, R. (2025). Theologia Sistematis sebagai Bahan Khotbah bagi Pembinaan Warga Gereja. *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.69932/kardia.v3i1.50>
- Nugroho, T. R. (2023). Peran Gereja dalam Memberikan Pelayanan bagi Orangtua Tunggal. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 4(1), 169–180. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.218>
- Poerwanto, C., Sirait, R., & Deak, V. (2025). The Role of the Church in the Life of Urban Communities: A Case Study of the Becomm Great Festival 2024. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 4(5), 349–358. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v4i5.127>
- Purwoto, P., Triposa, R., & Prabowo, Y. S. (2021). Menanamkan Kerukunan di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 69–83. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.90>
- Situmorang, O., & Boiliu, F. M. (2023). Implementation Of Human Resource Management In The Church To Improve The Quality Of Ministry. *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective, ICECEM 2022, 26th November 2022, Purwokerto, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2339545>
- Sugiyana, F. X., & Setyaningtyas, N. (2022). Gerakan Solidaritas Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Wujud Wajah Sosial Gereja. *Jurnal Ledalero*, 21(2), 191. <https://doi.org/10.31385/jl.v21i2.281.191-206>
- Surudiaman Lase, & Riste Tioma Silean. (2025). Menjadi Gereja yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual dalam Pertumbuhan Jemaat. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(2), 119–131. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1220>

- Tarigan, T. N., & Simanjuntak, E. E. (2024). Narrative Impact in Church Homilies: Stories, Sayings, and Experiences. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i2.24012>
- Wennar, W., Witono, W., Darmawan, D., Roso, B. A., Wenno, R., & Nagawiguna, S. (2025). Pemberdayaan Pria dalam Keluarga dan Masyarakat Melalui Camp 'Coram Deo' – Pria Sejati Bandung (PSB). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Mangentang*, 2(1), 11–22. <https://doi.org/10.63248/mangentang.v2i1.93>
- Wright, N. T. (2020). *Luke for Everyone*. SPCK Publishing.
- Zacharias, T. S. (2025). Analytical study of the influence of church institutionalism using an intergenerational approach and Jürgen Habermas's communication theory. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 6(1), 60–77. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v6i1.357>